

Model Home Industri Seni : Studi Hasil Pelatihan Pembuatan Busana Tari Dalam Membantu Kemandirian Ekonomi Keluarga

Model Home Art Industry: A Study on the Results of Training in Making Dance Clothing in Helping Family Economic Independence

Dewi Karyati*, Agus Budiman, Heny Rohayani & Ayo Sunaryo

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diterima: 08 Oktober 2020; Direview: 09 Oktober 2020; Disetujui: 03 November 2020

*Corresponding Email: dekar@upi.edu

Abstrak

Perkembangan home industri kreatif bidang seni di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup menjanjikan bagi para pelakunya. Dalam perkembangannya telah banyak tumbuh dan berkembang home industri seni di masyarakat yang mampu menunjukkan kemandiriannya dalam menopang perekonomian bangsa. Home Industri seni yang saat ini berkembang di masyarakat antara lain: seni kerajinan tradisional, pengrajin alat musik baik tradisional, pengrajin busana dan asesoris tari, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model home industry seni melalui program pelatihan pembuatan busana dan asesoris tari tradisional dalam upaya memberdayakan potensi ibu-ibu rumah tangga sebagai pelaku utamanya untuk membantu menopang kemandirian ekonomi keluarga. Konsep home industry seni ini sebagai salah satu pendekatan program industri kreatif bidang seni yang dikembangkan pemerintah. Industri kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan stock of knowledge dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama. Program pelatihan ini dilakukan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Data kegiatan pelatihan diperoleh dari hasil wawancara tidak terstruktur, observasi dan angket evaluasi kegiatan untuk mengukur ketercapaian program pelatihan. Data dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran strategis kegiatan pelatihan busana tari dalam upaya mengembangkan home industry seni untuk memberdayakan potensi ibu-ibu rumah tangga dalam menguatkan ketahanan kemandirian ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Home Industri, Pemberdayaan, Kemandirian Ekonomi Keluarga

Abstract

The development of the creative home industry in the art sector in Indonesia shows promising growth for those who do it. In its development, many art home industries have grown and developed in the community that have been able to show their independence in supporting the nation's economy. Home Art industries that are currently developing in society include: traditional crafts, traditional musical instrument craftsmen, fashion and dance accessories craftsmen, and so on. The purpose of this study was to determine the model of the art home industry through training programs for making clothes and traditional dance accessories in an effort to empower the potential of housewives as the main actors to help support the family's economic independence. The concept of the art home industry is one of the approaches to the creative industry program in the arts developed by the government. The creative industry is an economic concept in the new era that intensifies information and creativity by relying on ideas and stock of knowledge from human resources (HR) as the main production factors. This training program is carried out in three stages of activity, namely the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. Training activity data were obtained from unstructured interviews, observation and activity evaluation questionnaires to measure the accuracy of the training program. The data were analyzed based on a qualitative approach. The results showed that there is a strategic role of dance clothing training activities in an effort to develop the art home industry to empower the potential of housewives in strengthening the resilience of family economic independence.

Keywords: Home Industry, Empowerment, Family Economic Independence

How to Cite: Karyati, D., Budiman, A., Rohayani, H., & Sunaryo, A., (2020). Model Home Industri Seni: Studi Hasil Pelatihan Pembuatan Busana Tari Dalam Membantu Kemandirian Ekonomi Keluarga. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 682-692.



PENDAHULUAN

Dewasa ini era ekonomi global sangat berpengaruh kuat terhadap berbagai persaingan di bidang kehidupan masyarakat di Indonesia (Heryanto, 2004; Irianto, 2016; Suprijanto, 2011; Surjani P, 2002). Kondisi ini ditandai dengan maju pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia sehingga berimplikasi pada sikap kompetisi masyarakat dalam mengembangkan berbagai usahanya guna mendapatkan konsumen di pasar global (Arrighi, 1999; De Loecker & Eeckhout, 2018; Mussatto et al., 2010; Schiller, 1999). Perkembangan dan pergeseran orientasi ekonomi dunia saat ini melewati beberapa tahapan, ekonomi pertanian, ekonomi industri, ekonomi informasi atau dan yang saat ini terjadi adalah ekonomi kreatif (Coles, 2016; Cunningham, 2004; Ghelfi, 2005; Gouvea, Kapelianis, Montoya, & Vora, 2020; Gouvea & Vora, 2018).

PERPRES No. 28/2008 memuat pengertian Industri Kreatif adalah proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreatifitas (Muliadi & Syathi, 2020; Ridzal & Hasan, 2019; Septiyana et al., 2020), keahlian dan bakat individu menjadi suatu produk yang dapat dijual sehingga meningkatkan kesejahteraan bagi pelaksana dan orang-orang yang terlibat. Ekonomi kreatif adalah ekonomi masa depan yang bertumpu pada daya kreasi manusia. Dalam ekonomi baru dunia ini, ide, gagasan, informasi dan pengetahuan menjadi sumber bagi pemicu pertumbuhan ekonomi (Hartley, 2015; Rusydi & Noviana, 2016; Yusuf & Nabeshima, 2005).

Besarnya tantangan persaingan di pasar global menuntut adanya pertumbuhan dan peningkatan kualitas mutu Sumber Daya Manusia yang bukan lagi berpikir untuk berharap mendapatkan dan mencari pekerjaan dari orang lain, akan tetapi mindset setiap individu seharusnya mulai beralih untuk memiliki sikap agar mampu membuka peluang wirausaha secara mandiri atau membuka peluang lapangan usaha sendiri. Konsep berpikir entrepreneur ini menunjukkan individu yang memiliki keyakinan untuk bertahan hidup ditengah-tengah masyarakat yang semakin kompetitif (Ananda & Rafida, 2016; Fajrillah et al., 2020; Junaidi, 2017; Syarif, Azizah, & Priyatna, 2015).

Untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri dibutuhkan suatu skill atau keterampilan tertentu sesuai dengan bidang usaha yang akan dikembangkannya, termasuk diantaranya pengembangan wirausaha pengrajin usaha pembuatan busana dan asesoris tari, sebagai salah satu peluang strategis dalam mengembangkan industry kreatif dalam bidang seni (Rae, 2005).

Peluang pengembangan usaha pengrajin busana dan asesoris tari memiliki potensi strategis untuk dikembangkan terkait dengan konsep pemberdayaan (Duflo, 2012; Page & Czuba, 1999; Wilkinson, 1998; Zimmerman, 2000) ibu-ibu rumah tangga dan para seniman yang kurang memiliki kegiatan produktif yang mampu menghasilkan tambahan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Pemberdayaan keluarga (Gentles-Gibbs, 2016; Hahn & DeRuitter, 2013; Wakefield, 1985) adalah salah satu upaya dalam mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan keluarga dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, dan memanfaatkan sumber daya melalui program pembinaan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk membuka lapangan usaha yang akan diwujudkan, salah satunya program pengembangan wirausaha pengrajin busana dan asesoris tari.

Program pembinaan berkelanjutan ini akan dikemas melalui pelatihan. pelatihan dapat dfinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seorang individu atau kelompok masyarakat untuk tujuan memperoleh keterampilan dan pengetahuan (Haryani, 2015; Marzuki, 2010; Nurhasanah, 2015). Pelatihan berisi proses belajar untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan seseorang dalam kurun waktu yang singkat, dengan ciri khas program mengutamakan praktik dibandingkan dengan teori (Hasibuan & Hasibuan, 2016; Herlinda, Hidayat, & Djumena, 2017; Kamil, 2010; Mulyawan, 2013; Mustari & Rahman, 2014).

Tujuan program pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada ibu-ibu rumah tangga yang ada di daerah Padalarang Bandung Barat khususnya dalam pembuatan busana tari tradisional. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini untuk memberdayakan potensi ibu-ibu rumah tangga agar memiliki kegiatan positif yang akan berkontribusi pada peningkatan kualitas taraf hidup dalam membantu kemandirian ekonomi



keluarganya. Konsep pelatihan ini diarahkan pada pengembangan model *home industry* seni khususnya dalam menghasilkan produksi busana tari tradisional yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga di rumahnya masing-masing melalui kerjasama produksi busana tari tradisional dengan Sanggar Argo Studio yang berlokasi di daerah Padalarang Bandung Barat. Home industry adalah salah satu strategi dalam meningkatkan ekonomi di daerah (Tanjung & Munte, 2020).

METODE PENELITIAN

Program pelatihan ini dilaksanakan di Sanggar Argo Studio yang berlokasi di daerah Padalarang Bandung Barat. Pelaksanaan program latihan ini dilaksanakan selama 3 hari dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Peserta yang hadir merupakan ibu-ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar Sanggar Argo Studio. Selama tiga hari peserta pelatihan diberikan berbagai materi keterampilan dan pengetahuan pembuatan busana dan asesoris tari tradisional yang melibatkan ahli busana dan asesoris tari tradisional dari instruktur akademisi dan nonakademisi (ahli pembuat busana dan asesoris tari tradisional). Dalam setiap pertemuan pelatihan dilakukan selama 6 jam setiap harinya. Di luar penugasan latihan mandiri di rumah masing-masing peserta untuk melatih secara mandiri hasil materi pelatihan di lokasi kegiatan. Secara general tahapan kegiatan pelatihan ini terbagi ke dalam 3 tahapan yaitu tahapan awal (tahapan persiapan), tahapan pelaksanaan, tahapan evaluasi program pelatihan (Sucipto & Sutarto, 2015; Sudjana, 2007; Suminar, Prihatin, & Syarif, 2016).

Khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan lebih dioptimalkan kepada keberadaan ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam ibu-ibu PKK di desa Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, sasaran lain yang akan dibina adalah warga laki-laki yang memiliki potensi dalam menjait, membuat alat-alat mebel, seniman, dan warga lainnya yang ingin berpartisipasi.

Data kegiatan pelatihan diperoleh dari hasil wawancara tidak terstruktur dengan peserta pelatihan. Observasi kegiatan pelatihan yang dilakukan selama tiga hari dan pengisian angket penilaian kegiatan yang diisi oleh seluruh peserta untuk memberikan respon dan evaluasi dari keseluruhan kegiatan program pelatihan yang diselenggarakan.

Analisis data kegiatan pelatihan dijelaskan secara deskripsi melalui pendekatan kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (Hashimov, 2015). Hasil pengumpulan informasi pelaksanaan kegiatan pelatihan selama tiga hari, selanjutnya data dari angket diolah untuk memperoleh gambaran hasil penilaian baik dari peserta maupun panitia pelatihan berkaitan dengan evaluasi keseluruhan kegiatan program pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Busana dan Aksesoris Tari dalam Menopang Kemandirian Keluarga

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi seseorang (Friedman et al., 2004) yaitu: 1) Pendidikan, berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah memperoleh pekerjaan, sehingga makin banyak pula hasil yang diperoleh; 2) Pekerjaan, adalah simbol status seseorang dalam masyarakat. Pekerjaan adalah jembatan untuk memperoleh uang dalam memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang diinginkan; 3) Keadaan ekonomi, menentukan tingkat seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan, adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan lebih tinggi akan mempratikan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mampu membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan status ekonomi yang ke bawah.

Pelatihan yang dilaksanakan ini merupakan upaya mempengaruhi ekonomi seseorang melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan dengan program pelatihan dengan konsep sebagai berikut.



Gambar 1. Konsep Pelatihan Pembuatan Busana Tari Tradisional Berbasis Ekonomi Kreatif

Materi Pelatihan

Pengenalan cara membuat pola busana dan asesoris tari

Materi ini membahas tentang bagaimana cara membuat pola busana dan asesoris tari yang disesuaikan dengan desain kebutuhan pertunjukan tari. Materi dasar yang dikembangkan pada kesempatan ini lebih menekankan untuk pengembangan cara membuat pola busana dan asesoris tari tradisional dan kreasi tradisional yang menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan tari. Peserta dilatih membentuk pola awal berbagai busana dan asesoris tari. Pemaparan materi mengenalkan cara membuat pola busana dan Asesoris ini berlangsung selama kurang lebih 2 kali 1 jam setengah.

Pengenalan Cara Mayetan Busana & Asesoris tari

Materi ini membahas mengenai bagaimana cara dan teknik mayetan yang benar untuk jenis busana dan asesoris tari tradisional dengan konsep perpaduan warna yang benar. Pemaparan materi dalam mengenalkan cara mayetan busana & asesoris tari ini berlangsung selama \pm 1 jam setengah dengan penyampaian materi melalui metode ceramah dan demonstrasi. Paparan pengenalan cara mayetan busana & asesoris tari ini menyajikan contoh-contoh busan yang telah dibuat dalam berbagai bentuk dan desain, sehingga para peserta dapat menyimak secara langsung terkait contoh produk busana dan asesoris tari yang telah dibuat. Dalam materi ini banyak dibahas pula tentang bagaimana memadukan jenis-jenis payet untuk menghiasi model dan jenis busana serta asesoris tari yang didesain untuk pertunjukan tari.

Praktek pembuatan pola busana dan asesoris tari

Materi dalam poin ini merupakan praktek pembuatan pola busana dan asesoris tari. Praktek selanjutnya adalah proses menjait pola busana dan asesoris, serta memberikan payet dan ornament lainnya yang menghiasi busana dan asesoris yang dibuat berdasarkan pola busana dan asesoris tari yang dipilih. Sebelumnya, peserta membuat pola busana dan asesoris tari melalui contoh pola busana dan asesoris tari yang sudah dipersiapkan oleh narasumber dan panitia, yaitu pola busana dan asesoris tari jaipongan untuk kebutuhan pertunjukan tari kreasi jaipongan. Kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar antarlain: kelompok mengerjakan pembuatan busana tari dengan tahapan menggambar pola busana ke kain yang sudah disiapkan, kemudian dipotong sesuai pola, proses penjaitan, sampai pada proses payet baju sesuai dengan desain garis baju yang akan dipayet. Kelompok kedua adalah kelompok pembuat asesoris tari dengan tahapan mulai dari menggambar ulang pola pada bahan asesoris yang sudah disiapkan, kemudian proses pemotongan bahan asesoris sesuai pola, penempelan kain pada pola asesoris yang sudah dipotong, sampai pada proses pemayetan bahan asesoris yang sudah dipotong.

Ke tiga materi di atas merupakan desain pelatihan yang telah dipikirkan secara matang. Artinya, jika hasil identifikasi dan analisis kebutuhan jika prosesnya dilakukan dengan benar, serta tujuan disusun dengan baik, maka sudah dapat ditentukan materi yang akan disampaikan (Fauzi & Kartika, 2011; Hidayat, 2016; Khori & Irmawatie, 2012; Putri, Ruhaena, & Prasetyaningrum, 2017). Kemudian akan berpengaruh pada komponen lainnya yaitu metode, media, dan format evaluasi.

Teknis Pelatihan

Mengelola program pelatihan tidak akan jauh dari tiga tahapan proses, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, persiapan pelatihan, dimulai dengan merumuskan hasil identifikasi kebutuhan kemudian panitia beserta instruktur mencari dan mengumpulkan informasi mengenai materi yang akan dilibatkan dalam program pelatihan (Barbazette, 2006; Caffarella & Daffron, 2013; Cekada, 2010; Kamil, 2010; Pribadi, 2016). Aspek perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu yang menarik. Pengelola program perlu memilah fokus sesuai kebutuhan dan membuatnya menjadi pelatihan yang menyenangkan. Setiap perencanaan perlu penyusunan modul juga. Kita perlu menetapkan bahan ajar, media yang digunakan misalnya audiovisual, langkah pembelajaran, alokasi waktu, pengelolaan diskusi, dan penarikan kesimpulan. Banyak alternatif yang dapat digunakan oleh pengembang program dalam proses perencanaan (Clawson & Haskins, 2006). Materi dalam pelatihan yaitu pengenalan cara membuat pola, pengenalan cara mayetan, dan praktek pembuatan pola busana dan asesoris tari. Ketiga materi ini disampaikan dalam 5 jpl. 1 jpl kurang lebih satu setengah jam, sehingga total waktu yang dibutuhkan adalah 7 jam setengah.

Kedua adalah pelaksanaan pelatihan menggunakan strategi dan metode yang variatif yaitu terdiri dari demonstrasi, drill, kerja kelompok, ceramah, tanya jawab dan praktek. Peserta pelatihan sebanyak 10 orang yang merupakan Ibu Rumah Tangga di Daerah Padalarang. Peserta pelatihan yang dipilih merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki kesibukan pekerjaan lain dan memiliki keinginan untuk lebih berdaya. Materi pelatihan yang diberikan terdiri dari bagaimana cara membuat pola busana, asesoris dan property tari, teknik memadukan warna, teknik memayet busana, asesoris dan property tari. Dalam program pelatihan ini para peserta tidak hanya dibimbing bagaimana cara membuat busana tari, tetapi akan dibimbing juga untuk dapat memasarkan hasil karyanya melalui pemanfaatan kecanggihan teknologi. Artinya proses pemasarannya akan dibantu melalui proses pemasaran secara online. Program pelatihan yang akan dikembangkan dalam kegiatan ini adalah berbasis ekonomi kreatif.

Terakhir adalah evaluasi pelatihan yang dilaksanakan dengan memfokuskan pada evaluasi penyelenggaraan yang dilakukan di akhir dengan menyebarkan instrument angket. Dalam evaluasi pelatihan, peserta dan kami melakukan penilaian untuk mengukur efektivitas penyelenggaraan pelatihan dilihat dari aspek kualitas narasumber, peserta, panitia penyelenggaraan dan evaluasi penyelenggaraan secara keseluruhan. Instrumen evaluasi yang digunakan memuat mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur kemampuan daya serap peserta dalam menyimak materi yang diberikan narasumber, kualitas penyelenggaraan, kualitas pemateri dan sarana serta prasarana yang digunakan.

Hasil evaluasi yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pelatihan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, antusiasme para peserta pelatihan cukup baik dan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar, kebanyakan peserta mampu mengikuti dan memahami proses pembelajaran dan mampu menyerap materi dengan baik sehingga bisa menerapkan materi pelatihan secara langsung sesuai dengan arahan. Kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari pelatihan adalah peserta dapat mempraktekkan seluruh materi yang diberikan sehingga peserta memiliki kemampuan tambahan untuk menunjang kredibilitas sesuai dengan pekerjaannya sebagai pendidik. Harapan lainnya adalah dilakukan pelatihan sejenis dengan sasaran siswa pada sekolah tersebut, sehingga terjadi sinergitas antara pendidik dan peserta didik dalam mengoperasikan situs www.edmodo.com untuk proses pembelajaran. Proses pengelolaan pelatihan sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam merancang pelatihan (Asrowi, 2013; Cox, 2004; McGill & Beaty, 2001; Rae, 1998; Schumpeter, 2006).

Diharapkan pembinaan yang telah dilaksanakan ini akan meningkatkan keterampilan ibu-ibu rumah tangga dalam membuat busana tari tradisional. Keterampilan itu dapat mereka manfaatkan dalam membuka peluang, seperti membentuk home industry. Home Industri adalah rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih maksimal Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dengan penjualan tahunan maksimal Rp. 1 Milyar. Ibu-ibu rumah tangga yang telah dibekali keterampilan dapat mencoba memanfaatkan kemampuannya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Penghasilan itu akan menopang kemandirian ekonomi keluarga.



Efektivitas Program Pelatihan

Program pelatihan sebagai usaha pengembangan. Pengembangan merupakan suatu perubahan yang terencana atas sesuatu yang lebih baik. Pengembangan merupakan suatu perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya (McGill & Beaty, 2001). Arti lain pengembangan dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperbaiki kerah yang lebih baik (Sedarmayanti & Pd, 2001). Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu perubahan yang dilakukan secara terencana untuk memperbaiki dan meningkatkan suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Kaitannya pengertian di atas dengan usaha industri kecil, artinya pengembangan dimaksud sebagai upaya untuk meningkatkan hasil usaha industri kecil ke arah yang lebih baik.

Usaha pengembangan yang dapat dilakukan adalah melalui program pemberdayaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Program pemberdayaan juga sebagai upaya dalam mengatasi masalah dalam ekonomi keluarga. Permasalahan ekonomi keluarga terkadang selalu dihubungkan dengan masalah status sosial atau lapisan kelas di masyarakat (Schumpeter, 2006). Adanya kelas yang bersifat ekonomis di baginya lagi dalam sub-sub kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Pemberdayaan memiliki arti yang luas, dalam hal ini pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

Berhasil tidaknya program yang telah dilaksanakan dapat terlihat dari evaluasi. Berikut ini hasil evaluasi penilaian dari peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi

No	Nama	Indikator				Skor
		1	2	3	4	
1	AF	90	88	85	85	348
2	BUS	95	90	85	85	355
3	DM	90	82	84	90	346
4	DWI	87	85	90	90	352
5	DY	90	90	90	89	359
6	DN	80	80	89	89	338
7	DPS	92	82	85	85	344
8	DIN	89	82	85	95	351
9	EA	90	85	85	85	345
10	AK	90	90	85	90	355
	Total	893	854	863	883	3493
	Rata-rata	89,3	85,4	86,3	88,3	87,3

Keterangan :

Indikator 1: Instrumen Penilaian Peserta Terhadap Narasumber

Indikator 2: Instrumen Penilaian Peserta terhadap Kualitas Program Pelatihan

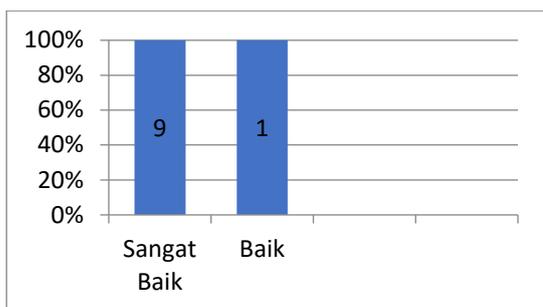
Indikator 3: Instrumen Penilaian Peserta terhadap Penyelenggaraan & Pelayanan Pelatihan

Instrumen 4: Instrumen Penilaian Peserta terhadap Penyelenggaraan & Pelayanan Pelatihan

Berdasarkan hasil evaluasi pada table di atas, menunjukkan hasil kegiatan program pelatihan dalam range nilai 85-90, hal itu menunjukkan bahwa peserta menilai penyelenggaraan pelatihan dalam kategori nilai sangat baik. Analisis kekuatan dalam pelatihan ini ialah bahwa para peserta pelatihan dapat berpartisipasi dalam program pelatihan secara serius dengan menyimak materi, berdiskusi, melakukan tanya jawab dengan tertib, dan praktik membuat busana dan asesoris tari. Dapat dikatakan bahwa pelatihan yang telah diberikan kepada ibu-ibu rumah tangga ini telah mengembangkan keterampilan mereka dalam membuat busana dan asesoris tari. Hal ini tentunya dapat menjadi modal ilmu dan memberikan power untuk peningkatan kemandirian ibu rumah tangga dalam mengambil peluang untuk keberdayaan (Agusta, 2002; Biech, 2014; Chaplowe & Cousins, 2015; Sugiarti & Sutrisni, 2020).

Hasil Kepuasan Diklat

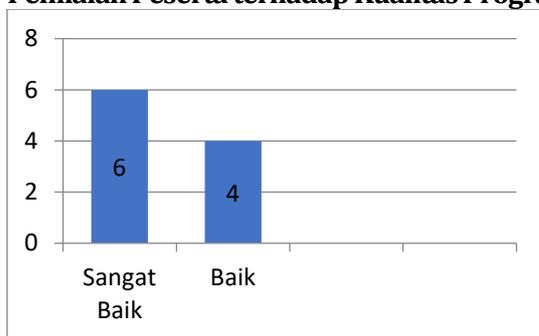
Penilaian Peserta terhadap Narasumber



Grafik 1. Penilaian Peserta Terhadap Narasumber

Berdasarkan data grafik di atas 9 orang peserta pelatihan menyatakan sangat baik, 1 orang menyatakan baik. Semua peserta pada umumnya menyatakan puas dari para narasumber yang ditugaskan pada kegiatan pelatihan pembuatan busana dan asesoris tari tersebut. Narasumber yang melatih sangat terampil. Peserta pelatihan merasa menambah materi lain untuk lebih meningkatkan pengayaan materi pembuatan busana dan asesoris tari yang diberikan pada saat pelatihan.

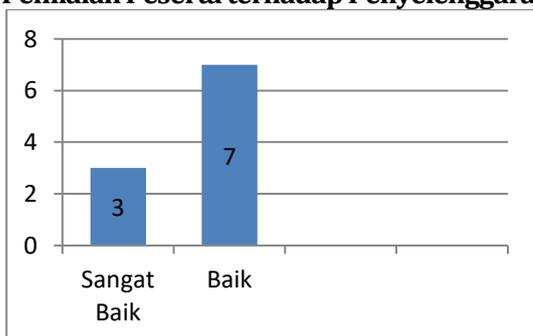
Penilaian Peserta terhadap Kualitas Program Pelatihan



Grafik 2. Kondisi Kepuasan Peserta Diklat terhadap Materi Diklat

Berdasarkan data grafik di atas 6 orang peserta mengatakan sangat baik dengan kualitas program pelatihan yang diberikan, 4 orang mengatakan baik. Hampir sebagian peserta dapat mengikuti materi pelatihan yang diberikan sesuai dengan tujuan program pelatihan yang disampaikan panitia kegiatan di awal pelatihan. 90% peserta menguasai materi, terdapat perubahan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan mengenai cara membuat busana dan asesoris tari. Namun, perlu menjadi catatan bahwa kendala yang ditemukan pada aspek ini adalah perlu waktu yang lebih lama untuk meningkatkan kualitas keterampilan peserta pelatihan dalam menguasai materi. Akan lebih efektif jika durasi pelatihan lebih lama, sehingga peserta akan semakin maksimal dalam progress peningkatannya.

Penilaian Peserta terhadap Penyelenggaraan & Pelayanan Pelatihan

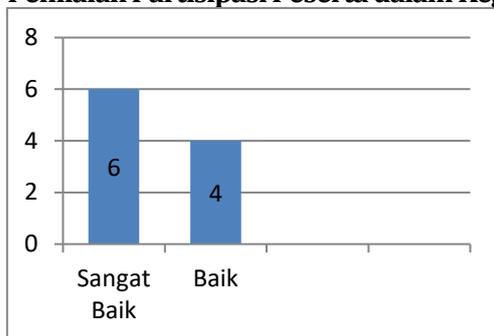


Grafik 3. Penilaian Peserta terhadap Penyelenggaraan & Pelayanan Pelatihan

Berdasarkan data grafik di atas 3 orang peserta mengatakan sangat baik dengan kualitas penyelenggaraan dan pelayanan pelatihan yang diberikan, 7 orang mengatakan baik. Keseluruhan peserta dapat mengikuti memberikan penilaian baik pada penyelenggaraan dan pelayanan pelatihan yang dilaksanakan. Namun, perlu menjadi catatan bahwa sarana yang ada kurang mendukung kegiatan pelatihan. Kendala yang ditemukan pada aspek ini lebih pada membutuhkan ruangan yang lebih besar agar

para peserta dapat mengikuti proses pelatihan dengan baik sesuai dengan tujuan dari program pelatihan yang diselenggarakan. Hal ini dapat diperbaiki untuk pelatihan selanjutnya agar menyediakan ruangan yang lebih luas supaya lebih leluasa dalam praktek pembuatan busana dan asesoris tari.

Penilaian Partisipasi Peserta dalam Kegiatan Pelatihan



Grafik 4. Penilaian Partisipasi Peserta Dalam Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan data grafik di atas, 6 orang peserta sangat baik pada saat partisipasi dalam kegiatan pelatihan, 4 orang mengatakan baik pada saat partisipasi dalam kegiatan pelatihan. Hampir keseluruhan peserta dinilai sangat baik partisipasi dalam kegiatan program pelatihan pembuatan busana dan asesoris tari. Dalam penilaian ini cenderung tidak ada kendala dalam yang ditemukan peserta selama mengikuti program pelatihan pembuatan busana dan asesoris tari.

Penilaian yang telah dijabarkan di atas jika dirangkum berdasarkan kepuasan diklat pun berada pada kategori nilai baik. Namun, perlu digaris bawahi beberapa yang menjadi poin penting dari penyelenggaraan diklat adalah sebagai berikut.

Penerapan need assessment kepada peserta diklat menciptakan iklim kegiatan pelatihan yang berkesinambungan. Para ibu-ibu rumah tangga telah memiliki kelompok kerja yang secara akses komunikasi dan koordinasi lebih mudah pada saat akan melakukan pekerjaan.

Terbatasnya sarana dan prasarana untuk kegiatan pelatihan, sehingga menimbulkan beberapa permasalahan teknis ketika pelatihan berlangsung. Ketersediaan dana yang tidak banyak sebagai salah satu faktor penyebab terbatasnya fasilitas tersebut.

Sanggar Tari Argo sebagai pusat berkembangnya dunia industri kreatif seni memberikan kemudahan akses para ibu-ibu rumah tangga dalam memberdayakan hasil pelatihannya. Hal ini mendukung dalam menggerakkan para ibu-ibu rumah tangga dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga melalui program pelatihan, sehingga memungkinkan para peserta untuk ikut serta, terutama jika didukung oleh program dari Sanggar Tari Argo dalam meningkatkan daya saingnya.

Perkembangan teknologi dalam menyambut revolusi industri 4.0 menjadi pekerjaan rumah bersama bagi ibu-ibu rumah tangga dan pengelola sanggar Tari Argo Studio, karena teknologi marketing saat ini lebih banyak digunakan melalui pemanfaatan teknologi canggih, adaptable terhadap teknologi, kerap kehidupan sehari-hari para pengguna tidak lepas dengan teknologi.

Keempat poin ini tidak lain merupakan poin analisis SWOT, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang menjadi acuan dalam pengembangan model home industri kreatif bidang seni melalui pelatihan pembuatan busana tari dalam membantu kemandirian ekonomi keluarga.

SIMPULAN

Kegiatan program pelatihan pembuatan busana dan asesoris tari berbasis *home* industri ini sangat potensial untuk dikembangkan dan diberikan pada ibu-ibu rumah tangga. Maka dari itu, perkembangan home industri seni harus dijadikan sebagai peluang strategis untuk dapat menciptakan lahan usaha bagi pihak-pihak terkait yang sebelumnya belum diberdayakan secara optimal. Model home industri seni memiliki jenis dan bentuk kegiatannya seperti seni pertunjukan, kerajinan seni, sanggar atau studio seni dan sebagainya. Hasil pelatihan dalam pembuatan busana dan asesoris tari ini perlu didukung oleh kemampuan marketing yang baik, dimana ibu-ibu rumah tangga dapat menjual hasil produk pekerjaannya melalui system pemasaran yang terencana dengan baik. Harapannya baik ibu rumah tangga sebagai sasaran program, maupun Perguruan

Tinggi dan Pemerintah sebagai pihak pengembang dapat terus bersinergi dalam melaksanakan program pemberdayaan yang berbasis home industry. Agar masyarakat Indonesia dapat mendukung ekonomi kreatif dengan mengoptimalkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang lebih produktif, kreatif dan inovatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Seiring telah tersusunnya jurnal ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tulisan ini. Mulai dari melakukan kegiatan pelatihan bagi ibu-ibu Rumah Tangga melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat sampai pada penyusunan laporan kegiatan. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada ketua LPPM UPI yang telah mendanai kegiatan pelatihan ini sampai pada penyusunan laporan kegiatan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2002). Metode Evaluasi Program Pemberdayaan. *Kongres Dan Seminar IV Ikatan Sosiologi Indonesia. Bogor*, 28–29.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2016). *Pengantar kewirausahaan: Rekayasa akademik melahirkan enterpreneurship*. Perdana Publishing.
- Arrighi, G. (1999). The global market. *Journal of World-Systems Research*, 5(2), 217–251.
- Asrowi, A. (2013). The effectiveness of asserive training to increase the communication skills of high school students in Surakarta. *Dewantara*, 1(1).
- Barbazette, J. (2006). *Training needs assessment: Methods, tools, and techniques*. John Wiley & Sons.
- Biech, E. (2014). *Astd handbook: The definitive reference for training & development*. American Society for Training and Development.
- Caffarella, R. S., & Daffron, S. R. (2013). *Planning programs for adult learners: A practical guide*. John Wiley & Sons.
- Cekada, T. L. (2010). Training needs assessment: Understanding what employees need to know. *Professional Safety*, 55(03), 28–33.
- Chaplowe, S. G., & Cousins, J. B. (2015). *Monitoring and evaluation training: A systematic approach*. SAGE Publications.
- Clawson, J. G. S., & Haskins, M. E. (2006). *Teaching management: A field guide for professors, consultants, and corporate trainers*. Cambridge university press.
- Coles, A. (2016). Creative class politics: unions and the creative economy. *International Journal of Cultural Policy*, 22(3), 456–472.
- Cox, M. D. (2004). Introduction to faculty learning communities. *New Directions for Teaching and Learning*, 2004(97), 5–23.
- Cunningham, S. (2004). The creative industries after cultural policy: a genealogy and some possible preferred futures. *International Journal of Cultural Studies*, 7(1), 105–115.
- De Loecker, J., & Eeckhout, J. (2018). *Global market power*. National Bureau of Economic Research.
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
- Fajrillah, F., Purba, S., Sirait, S., Sudarso, A., Sugianto, S., Sudirman, A., ... Simarmata, J. (2020). *Smart Entrepreneurship: Peluang Bisnis Kreatif & Inovatif di Era Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Fauzi, I. K. A., & Kartika, I. (2011). Mengelola pelatihan partisipatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Friedman, D. S., O'Colmain, B. J., Munoz, B., Tomany, S. C., McCarty, C., De Jong, P. T., ... Kempen, J. (2004). Prevalence of age-related macular degeneration in the United States. *Arch Ophthalmol*, 122(4), 564–572.
- Gentles-Gibbs, N. (2016). Child Protection and Family Empowerment: Competing Rights or Accordant Goals? *Child Care in Practice*, 22(4), 386–400. <https://doi.org/10.1080/13575279.2016.1188760>
- Ghelfi, D. (2005). Understanding the engine of creativity in a creative economy: an interview with John Howkins. *World Intellectual Property Organization, Geneva*.
- Gouvea, R., Kapelianis, D., Montoya, M.-J. R., & Vora, G. (2020). The creative economy, innovation and entrepreneurship: an empirical examination. *Creative Industries Journal*, 1–40.
- Gouvea, R., & Vora, G. (2018). Creative industries and economic growth: stability of creative products exports earnings. *Creative Industries Journal*, 11(1), 22–53.



- Hahn, E., & DeRuiter, C. (2013). Family empowerment at Centro Ann Sullivan del Peru. *World Federation of Occupational Therapists Bulletin*, 67(1), 22–25. <https://doi.org/10.1179/otb.2013.67.1.005>
- Hartley, J. (2015). Urban semiosis: Creative industries and the clash of systems. *International Journal of Cultural Studies*, 18(1), 79–101.
- Haryani, D. (2015). *Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Memotivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga (Studi pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Karya Nyata Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga)*. Universitas Negeri Semarang.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp.* Taylor & Francis.
- Hasibuan, M. S. P., & Hasibuan, H. M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen pelatihan hantaran dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 1–9.
- Heryanto, J. (2004). Pro dan Kontra Ekonomi Global. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 105–113.
- Hidayat, D. (2016). Pembelajaran partisipatif keterampilan berwirausaha untuk pemberdayaan ekonomi warga belajar kejar paket C. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 122–137.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi budaya di era ekonomi global terhadap kearifan lokal: Studi kasus eksistensi industri pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212–236.
- Junaidi, J. (2017). Kualitas sumberdaya manusia dan sifat kewirausahaan pelaku industri kreatif usaha mikro kecil dan menengah di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(2), 101–112.
- Kamil, M. (2010). Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi). *Bandung: Alfabeta*.
- Khori, A., & Irmawatie, L. (2012). Pelatihan Kewirausahaan Perempuan Berbasis Potensi Lokal Untuk Mengembangkan Kawasan Industri Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 59–63.
- Marzuki, S. (2010). Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- McGill, I., & Beaty, L. (2001). *Action Learning: a guide for professional, management & educational development*. Psychology Press.
- Muliadi, M., & Syathi, P. B. (2020). Peran Pemerintah Terhadap Pengembangan Industri Kreatif Sektor Pariwisata (Studi Kasus: Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 37–45.
- Mulyawan, B. (2013). Pengaruh Pengalaman dalam Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Media Komunikasi FPIPS*, 11(1).
- Mussatto, S. I., Dragone, G., Guimarães, P. M. R., Silva, J. P. A., Carneiro, L. M., Roberto, I. C., ... Teixeira, J. A. (2010). Technological trends, global market, and challenges of bio-ethanol production. *Biotechnology Advances*, 28(6), 817–830.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan*. RajaGrafiKa Persada.
- Nurhasanah, S. (2015). Pelatihan pendamping sosial dalam meningkatkan kemampuan fasilitasi program kelompok usaha bersama. *Pedagogia*, 13(3), 205–217.
- Page, N., & Czuba, C. E. (1999). Empowerment: What is it. *Journal of Extension*, 37(5), 1–5.
- Pribadi, B. A. (2016). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*. Kencana.
- Putri, A. A. E., Ruhaena, L., & Prasetyaningrum, J. (2017). *Pelatihan "Q-Technique" Untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rae, L. (1998). *Using people skills in training and development*. Kogan Page Publishers.
- Rae, L. (2005). *The Art of Training and Development. Using People Skills, Mengelola Keterampilan Manusia: Gramedia*.
- Ridzal, N. A., & Hasan, W. A. (2019). Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal Dengan Meningkatkan Jiwa Wirausaha Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Kelurahan Masiri Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 3(2), 26–35.
- Rusydi, R., & Noviana, N. (2016). Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Seni Tari Sanggar Cut Meutia). *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1).
- Schiller, D. (1999). *Digital capitalism: Networking the global market system*. MIT press.
- Schumpeter, J. A. (2006). *History of Economic Analysis, Routledge's collection*. Taylor & Francis e-Library.



- Sedarmayanti, M., & Pd, M. (2001). Sumber daya manusia dan produktivitas kerja. *Bandung: CV. Mandar Maju*.
- Septiyana, L., Nizaruddin, N., Rahmawati, N. I., Atma, S. R., Putri, A. S., & Astuti, N. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pengolahan Makanan Tradisional Kerupuk Dapros Di Desa Gunung Rejo. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 105–117.
- Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit di LKP Elisa Tegal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2).
- Sudjana, D. (2007). Sistem dan manajemen pelatihan teori dan aplikasi. *Bandung: Falah Production*.
- Sugiarti, Y., & Sutrisni, S. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Wirausaha Pengolahan Buah Siwalan Di Desa Banuaju Timur Kecamatan Batang-Batang. *Jurnal ABDIRAJA*, 3(2), 15–17.
- Suminar, T., Prihatin, T., & Syarif, M. I. (2016). Model of learning development on program life skills education for rural communities. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(6), 496.
- Suprijanto, A. (2011). Dampak globalisasi ekonomi terhadap perekonomian Indonesia. *CIVIS*, 1(2/Juli).
- Surjani P, R. (2002). Manajemen strategi dalam menghadapi era globalisasi. *Unitas*, 11(1), 20–36.
- Syarif, M., Azizah, A., & Priyatna, A. (2015). Analisis perkembangan dan peran industri kreatif untuk menghadapi tantangan MEA 2015. *SNIT 2015*, 1(1), 27–30.
- Tanjung, D. A., & Munte, S. (2020). Pelatihan Pembuatan Bata Ringan Kepada Home Industri Batu Bata Konvensional Guna Mendukung Program Pemerintah 1 Juta Rumah Bersubsidi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(3), 578–582.
- Wakefield, R. A. (1985). Home Computers and Family Empowerment. *Marriage & Family Review*, 8(1–2), 71–88. https://doi.org/10.1300/J002v08n01_06
- Wilkinson, A. (1998). Empowerment: theory and practice. *Personnel Review*.
- Yusuf, S., & Nabeshima, K. (2005). Creative industries in east Asia. *Cities*, 22(2), 109–122.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. In *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer.